

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Geografis Dan Demografis Kota Makassar

Kota Makassar secara geografis berada di wilayah pesisir pantai barat bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Kota ini terletak pada koordinat $119^{\circ}18'27,97''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}08'06,19''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai $175,77 \text{ km}^2$ yang mencakup 14 kecamatan. Dari sisi administratif, Kota Makassar berbatasan dengan Kabupaten Gowa di bagian selatan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan di bagian utara, Kabupaten Maros di bagian timur, serta Selat Makassar di bagian barat.

Secara umum, kondisi topografi Kota Makassar didominasi oleh wilayah pesisir pantai dengan ketinggian antara 0,5 hingga 10 meter di atas permukaan laut. Kota Makassar memiliki luas wilayah sebesar $175,77 \text{ km}^2$ yang terbagi ke dalam 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Selain wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki kawasan kepulauan yang tersebar di sepanjang garis pantainya.

Penyebaran penduduk Kota Makassar berdasarkan kecamatan menunjukkan bahwa penduduk paling banyak berada di Kecamatan Tamalate dengan jumlah 154.464 jiwa atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk. Selanjutnya, Kecamatan Rappocini memiliki jumlah penduduk sebanyak 145.090 jiwa (11,40 persen), diikuti oleh Kecamatan Panakkukang dengan

136.555 jiwa (10,73 persen). Sementara itu, penyebaran penduduk terendah terdapat di Kecamatan Ujung Pandang dengan jumlah 29.064 jiwa atau sekitar 2,28 persen.

Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, Kecamatan Makassar merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi, yaitu mencapai 33.390 jiwa per km². Kepadatan penduduk yang tinggi juga terdapat di Kecamatan Mariso sebesar 30.457 jiwa per km² dan Kecamatan Bontoala sebesar 29.872 jiwa per km². Sebaliknya, Kecamatan Biringkanaya memiliki kepadatan penduduk paling rendah, yakni sekitar 2.709 jiwa per km², diikuti oleh Kecamatan Tamalanrea dengan 2.841 jiwa per km² serta Kecamatan Manggala sebesar 4.163 jiwa per km². Selain itu, Kecamatan Ujung Tanah dan Kecamatan Panakkukang masing-masing memiliki kepadatan penduduk sebesar 8.266 jiwa per km² dan 8.009 jiwa per km². Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif rendah tersebut masih berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan permukiman, khususnya di Kecamatan Biringkanaya, Tamalanrea, dan Manggala.

2. Kesejahteraan Penduduk Kota Makassar

Tingkat kesejahteraan penduduk di Kota Makassar dapat dilihat berdasarkan pengelompokan per kecamatan. Kecamatan Tamalate merupakan wilayah dengan jumlah kepala keluarga terbanyak, yaitu sebanyak 31.642 kepala keluarga, diikuti oleh Kecamatan Biringkanaya dengan 29.609 kepala

keluarga. Sementara itu, jumlah kepala keluarga paling sedikit terdapat di Kecamatan Ujung Pandang, yakni sebanyak 5.881 kepala keluarga.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap pemilik UMKM di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukang Kota Makassar. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada pemilik UMKM di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakukang Kota Makassar.

Tabel 5. Distribusi dan Pengambilan Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah kuesioner yang disebar	31
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0
3	Jumlah kuesioner yang kembali	31
4	Jumlah kuesiner yang dapat diolah	31

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik café yang bersedia menjadi responden penelitian. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin dan usia.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi
1	Laki-laki	14	45,2%
2	Perempuan	17	54,8%
Jumlah		31	100%

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa 31 UMKM yang terdapat di Kelurahan krampuang, Kecamatan Panakukang Kota Makassar terdiri dari 14 orang berjenis kelamin laki laki atau 45,2% dari jumlah responden, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang atau sekitar 54,8% dari jumlah responden.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 7. Responden berdasarkan umur/usia

No	Usia	Jumlah	Presentasi
1	>25 Tahun	21	67,7%
2	<25 Tahun	10	32,3%
Jumlah		31	100%

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Bersadarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa 31 UMKM yang berada di Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukkang Kota Makassar yang

memiliki rentan usia > 25 tahun berjumlah 21 orang pemilik UMKM atau sekitar 67,7% dari jumlah responden dan yang memiliki rentan usia < 25 tahun berjumlah 10 atau sekitar 32,3% dari jumlah responden.

2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

a. Keberlanjutan Usaha (Y)

Keberlanjutan usaha dapat diartikan sebagai keadaan di mana perusahaan memiliki kecukupan modal untuk mempertahankan operasional sekaligus memperluas kegiatan bisnisnya (Aulia et al., 2021). Pada penelitian ini dapat dilihat persepsi responden tentang keberlanjutan usaha pada tabel 8.

Tabel 8. Frekuensi/Presentase variabel keberlanjutan usaha

Indikator	Skor tanggapan responden										Rata2
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
KU-1	0	0	0	0	0	0	15	48.4	16	51.6	4.51
KU-2	0	0	0	0	2	6.5	13	41.9	16	51.6	4.45
KU-3	0	0	0	0	0	0	10	32.3	21	67.7	4.67
KU-4	0	0	0	0	0	0	10	32.2	21	67.7	4.467
KU-5	0	0	0	0	0	0	8	25.8	23	74.2	4.74

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan tabel 8, indikator KU-5 memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,74, didukung oleh dominasi responden pada skor 5 (74,2%) dan skor 4 (25,8%) tanpa adanya skor rendah. Hal ini menunjukkan persepsi

responden yang sangat positif dan konsisten terhadap indikator KU-5. Sebaliknya, indikator KU-2 memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 4,45, dipengaruhi oleh adanya responden pada skor 3 (6,5%), sehingga persepsinya relatif lebih bervariasi meskipun tetap dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan, seluruh indikator keberlanjutan usaha dinilai tinggi, dengan KU-5 sebagai indikator terkuat dan KU-2 sebagai yang terendah relatif.

b. Literasi Keuangan (X1)

Literasi keuangan mencakup kemampuan dan pemahaman seseorang dalam mengelola serta menggunakan uang dengan tepat agar dapat meningkatkan kualitas kehidupannya (Lusuardi, 2012). Persepsi responden dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Frekuensi/Presentasi variabel literasi keuangan

Indikator	Skor tanggapan responden										Rata2
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Lk-1	0	0	0	0	0	0	15	48.4	16	51.6	4.51
Lk-2	0	0	0	0	0	0	12	38.7	19	61.3	4.61
Lk-3	0	0	0	0	0	0	16	51.6	15	48.4	4.48
Lk-4	0	0	0	0	0	0	15	48.4	16	51.6	4.51
Lk-5	0	0	0	0	0	0	16	51.6	15	48.4	4.48

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan tabel 9, seluruh indikator literasi keuangan berada pada kategori tinggi dengan dominasi skor 4 dan 5. Indikator Lk-2 memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,61), sedangkan Lk-3 dan Lk-5 terendah (4,48) namun tetap tergolong tinggi. Secara keseluruhan, literasi keuangan responden menunjukkan persepsi yang positif dan relatif seragam.

c. Inovasi Hijau (X2)

Inovasi hijau dapat diartikan sebagai upaya pengembangan produk dan proses yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, mencakup inovasi pada aspek perangkat keras maupun perangkat lunak, serta pemanfaatan kemajuan teknologi untuk mendukung pengelolaan lingkungan perusahaan. (Handayani, 2020). Persepsi responden dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Frekuensi/Presentasi variabel inovasi hijau

Indikator	Skor tanggapan responden										Rata2
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
IH-1	0	0	0	0	2	6.5	18	58.1	11	35.5	4.29
IH-2	0	0	0	0	6	19.4	12	38.7	13	41.9	4.22
IH-3	0	0	0	0	7	22.6	14	45.2	10	32.3	4.09
IH-4	0	0	0	0	3	16.1	14	45.2	12	38.7	4.22
IH-5	0	0	0	0	7	22.6	16	51.6	8	25.8	4.03
IH-6	0	0	0	0	4	12.9	14	45.2	13	41.9	4.29

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026.*

Berdasarkan Tabel 10, seluruh indikator inovasi hijau berada pada kategori tinggi dengan dominasi skor 4 dan 5. Indikator IH-1 dan IH-6 memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,29), sedangkan IH-5 terendah (4,03) namun tetap tergolong tinggi. Secara keseluruhan, responden menunjukkan persepsi positif terhadap inovasi hijau meskipun terdapat variasi antarindikator.

3. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian yang diperoleh dari responden pelaku UMKM Di Kota Makassar. Analisis ini bertujuan untuk melihat kecenderungan umum dari setiap variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami pola persepsi responden terhadap variabel literasi keuangan, inovasi Hijau dan keberlanjutan usaha, sebelum dilakukan analisis lanjutan seperti uji asumsi klasik maupun regresi. Statistik deskriptif juga membantu mengidentifikasi variasi jawaban dan tingkat penyebaran data, sehingga kualitas informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 11 berikut:

Tabel 11. Nilai Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Keuangan (X1)	31	4.00	5.00	4.5226	.37834
Inovasi Hijau (X2)	31	3.00	5.00	4.1935	.58230
Keberlanjutan Usaha (Y)	31	4.00	5.00	4.6129	.34999
Valid N (listwise)	31				

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026.*

Berdasarkan Tabel 11, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian:

- a. Variabel Literasi Keuangan diukur pada 31 responden dengan nilai minimum 4,00 dan maksimum 5,00, menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada kategori nilai yang relatif tinggi. Nilai mean sebesar 4,5226 mengindikasikan bahwa secara rata-rata tingkat literasi keuangan responden tergolong sangat baik. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,37834 yang relatif kecil menunjukkan variasi data yang rendah, sehingga persepsi responden terhadap literasi keuangan cenderung homogen.
- b. Variabel Inovasi Hijau memiliki nilai minimum 3,00 dan maksimum 5,00, dengan rata-rata (mean) sebesar 4,1935. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden menilai penerapan inovasi hijau pada tingkat baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,58230 lebih besar

dibandingkan variabel lainnya, yang mengindikasikan bahwa terdapat keragaman persepsi yang relatif lebih tinggi antarresponden terkait inovasi hijau.

- c. Variabel Keberlanjutan Usaha menunjukkan nilai minimum 4,00 dan maksimum 5,00, dengan mean sebesar 4,6129, yang mencerminkan bahwa tingkat keberlanjutan usaha responden berada pada kategori sangat tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,34999 menandakan tingkat penyebaran data yang rendah, sehingga jawaban responden relatif konsisten.
- d. Nilai Valid N (listwise) sebesar 31 menunjukkan bahwa seluruh data responden lengkap dan layak dianalisis, tanpa adanya data yang hilang.

Secara statistik deskriptif, seluruh variabel memiliki nilai mean di atas 4, yang menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian positif hingga sangat positif terhadap literasi keuangan, inovasi hijau, dan keberlanjutan usaha. Variasi data relatif kecil, khususnya pada variabel literasi keuangan dan keberlanjutan usaha, yang menandakan tingkat konsistensi jawaban responden yang tinggi.

4. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila r hitung melebihi nilai r tabel. Sebaliknya, jika r hitung berada di bawah r tabel, maka butir tersebut

dianggap tidak valid. Nilai r hitung diperoleh melalui pengolahan data menggunakan program SPSS, sedangkan nilai r tabel ditentukan dengan merujuk pada tabel distribusi r sesuai tingkat signifikansi dan jumlah responden.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas

Variabel /Indikator	Korelasi/ r - hitung	r - tabel $n = 29$	Keterangan
Keberlangsungan Usaha (Y)			
KU-1	0.749	0.355	Valid
KU-2	0.644	0.355	Valid
KU-3	0.747	0.355	Valid
KU-4	0.707	0.355	Valid
KU-5	0.622	0.355	Valid
Literasi keuangan (X1)			
LK-1	0.787	0.355	Valid
LK-2	0.875	0.355	Valid
LK-3	0.748	0.355	Valid
LK-4	0.837	0.355	Valid
LK-5	0.903	0.355	Valid
LK-6	0.820	0.355	Valid
Inovasi Hijau (X2)			
IH-1	0.631	0.355	Valid
IH-2	0.796	0.355	Valid
IH-3	0.791	0.355	Valid
IH-4	0.805	0.355	Valid
IH-5	0.722	0.355	Valid

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan tabel diatas nilai korelasi untuk item-item dengan skor totalnya dibandingkan dengan nilai r tabel dengan signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data $(n) = 31 - 2 = 29$, maka diperoleh r tabel sebesar 0.355,

hasil analisis valididitas pada variabel independen dan dependen semua total item diatas lebih besar dari r tabel sehinggal dapat dikatakan valid.

b. Uji Relialibilitas

Uji Reabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkain alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan berulang. Suatu konstrukstur atau variabel dikatakan reliabel, jika memiliki nilai alpha cronbach $\geq 0,70$ (Sugiyono,2009).

Tabel 13. Hasil Uji Reliability

Variabel	Hasil Uji Cronbach's Alpha	Nilai minimum Cronbach's Alpha > 0.60	Keterangan
Keberlanjutan Usaha (Y)	0.721	0.60	Realibel
Literasi keuangan (X1)	0.804	0.60	Realibel
Inovasi Hijau (X2)	0.907	0.60	Realibel

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa uji reabilitas yang dilakukan terhadap 31 orang responden menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan reliabel. Hal ini disimpulkan dengan melihat bahwa setiap variabel memiliki nilai cronbach alpha sama dengan atau lebih dari 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh pernyataan yang dibuat dinilai layak dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap berdistribusi normal apabila memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam uji Kolmogorov-Smirnov:

- a. Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$, maka distribusi residu tidak normal
- b. Jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$, maka distribusi residu normal.

Tabel 14. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.32876160
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.119
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026.*

Pada tabel 14 di atas dapat dilihat nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0.200, lebih besar dari 0.05 atau nilai $\text{Sig.} > 0,05$, maka distribusi residu normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pelanggaran asumsi klasik berupa hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mengamati nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada masing-masing variabel independen. Menurut Hair et al. (2019), nilai VIF digunakan sebagai indikator utama untuk mendeteksi multikolinearitas, dan hasil pengujian tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Keputusan
		Tolerance	VIF	
	Litersi Keuangan (X1)	.213	.776	Tidak terjadi multikolinearitas
	Inovasi Hijau (X2)	.100	.776	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan Tabel 15, di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada variabel independen literasi keuangan (X₁) dan Inovasi hijau (X₂) berada di bawah batas kritis 5, sementara nilai tolerance masing-masing variabel berada di bawah 1. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak untuk analisis lebih lanjut.

Hasil ini sejalan dengan panduan Hair et al. (2019), Gujarati & Porter (2009), serta Ghozali (2018) yang menyatakan bahwa nilai $VIF \leq 5$ atau $VIF < 10$ masih berada dalam batas aman dan menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas

c. Heteroskedastisitas

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.059	.416		.142	.888
	Literasi Keuangan (X1)	.063	.103	.130	.611	.546
	Inovasi Hijau (X2)	-.018	.067	-.057	-.267	.791
a. Dependent Variable: ABS_Res_1						

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan data hasil uji glejser di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikansi (p-value) variabel literasi keuangan sebesar (X1) 0.546,

variabel *inovasi hijau* (X_2) sebesar 0.791, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai ABS_RES. Hal tersebut dikarenakan nilai profitabilitas signifikansinya yang di atas 5%.

d. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya) melalui metode Durbin-Watson yang dapat dilakukan melalui program SPSS. Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin-Watson (D-W stat) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 maka tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, maka ada autokorelasi negatif.

Tabel 17. Hasil uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.590 ^a	.348	.301	.17015	1.944
a. Predictors: (Constant), Inovasi Hijau (X_2), Literasi Keuangan (X_1)					
b. Dependent Variable: Keberlanjutan Usaha (Y)					

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan Tabel 17 Hasil Uji Autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,944. Nilai ini berada pada rentang -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Artinya, tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Dengan demikian, residual bersifat independen dan model regresi telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghazali (2021), analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji arah (positif atau negatif) serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Dalam penelitian ini, regresi berganda diterapkan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan (X_1), dan inovasi hijau (X_2) terhadap keberlanjutan usaha (Y). Adapun hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Analisis regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.227	.377		8.569	.000
	Literasi Keuangan (X_1)	.213	.093	.397	2.290	.030

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	Inovasi Hijau (X2)	.100	.061	.287	1.657	.109

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 3.227 + 0.397 X_1 + 0.287 X_2$$

- Nilai konstanta sebesar 3.227 menunjukkan bahwa ketika variabel literasi keuangan dan variabel inovasi hijau nilai nol, maka keberlanjutan usaha (Y) memiliki nilai dasar sebesar 3.227.
- Nilai koefisien regresi literasi keuangan (X_1) sebesar 0,397 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Artinya, apabila literasi keuangan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka keberlanjutan usaha diprediksi akan meningkat sebesar 0,397, dengan asumsi variabel lain tetap. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.
- Nilai koefisien regresi inovasi hijau (X_2) sebesar 0,287 menunjukkan bahwa inovasi hijau berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha namun tidak signifikan. Artinya, inovasi hijau bukan faktor utama

meningkatkan keberlanjutan usaha. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak.

6. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Menurut Menurut Ghozali (2021) Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (literasi keuangan dan inovasi hijau secara parsial terhadap variabel keberlanjutan usaha. Dalam penelitian ini, uji t bertujuan menilai apakah literasi keuangan dan inovasi hijau berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha (Y). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel (2.039) serta memperhatikan nilai signifikansi ($\text{Sig} < 0.05$).

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada tabel 18, masing-masing variabel maka dapat dijelaskan hipotesis sebagai berikut:

1. Literasi keuangan (X1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y), yang ditunjukkan berdasarkan tabel 18, variabel literasi keuangan (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 2,290, yang lebih besar dari t tabel sebesar 2.039. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,030, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya, peningkatan literasi keuangan secara nyata mampu meningkatkan keberlanjutan usaha.
2. Inovasi Hijau (X2) terbukti berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Keberlanjutan Usaha (Y), yang ditunjukkan berdasarkan tabel

18, dimana variabel inovasi hijau (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 1.657, yang juga lebih kecil dari t tabel sebesar 2.039. Nilai signifikansi sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, inovasi hijau bukan merupakan factor utama dapat meningkatkan keberlanjutan usaha.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel literasi keuangan (X1) dan inovasi hijau (X2), dalam menjelaskan variasi keberlanjutan usaha (Y). Analisis ini menunjukkan kekuatan model regresi dalam menerangkan perubahan keberlanjutan usaha, sekaligus mengidentifikasi apakah masih terdapat faktor lain di luar model. Menurut Ghazali (2021), R Square menggambarkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan prediksi yang lebih baik. Sementara itu, nilai R menunjukkan kekuatan hubungan simultan antara seluruh variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 19. Nilai Koefisien Diterminasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.590 ^a	.348	.301	.17015	1.944
a. Predictors: (Constant), Inovasi Hijau (X2), Literasi Keuangan (X1)					
b. Dependent Variable: Keberlanjutan Usaha (Y)					

Sumber: *Data primer diolah, Tahun 2026*

a) Nilai $R = 0.590$

Nilai R sebesar 0.590 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara variabel literasi keuangan (X_1), dan inovasi hijau terhadap keberlanjutan usaha (Y). Semakin mendekati angka 1, semakin kuat hubungan linear yang terbentuk. Dengan demikian, kedua variabel bebas ini secara simultan memiliki keterkaitan yang kuat dalam meningkatkan keberlanjutan usaha.

b) Nilai $R^2 = 0.348$

Nilai R^2 sebesar 0.348 mengandung makna bahwa: Sebesar 34.8% variasi keberlanjutan usaha dapat dijelaskan oleh kombinasi literasi keuangan (X_1), dan inovasi hijau (X_2) sedangkan sisanya 65.2%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, semakin besar kemampuan usaha tersebut untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Literasi keuangan membantu pelaku usaha

dalam memahami dan mengelola aspek keuangan secara lebih baik, sehingga mendukung stabilitas dan kelangsungan usaha.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan, baik pada individu maupun pelaku usaha. UMKM dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola arus kas, melakukan perencanaan keuangan, serta mengendalikan biaya operasional secara lebih efektif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlanjutan usaha.

Penelitian lain oleh Aribawa (2016) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Indonesia. Pelaku usaha yang memahami pencatatan keuangan, pengelolaan modal, dan perencanaan keuangan memiliki daya tahan usaha yang lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa literasi keuangan merupakan faktor internal penting dalam menjaga keberlanjutan usaha UMKM.

Selain itu, Eniola dan Entebang (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja dan pertumbuhan UMKM, karena membantu pelaku usaha dalam mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien dan mengurangi risiko kegagalan usaha. UMKM dengan literasi keuangan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam

mengelola keuangan, yang berpotensi menghambat keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dari perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), literasi keuangan berperan dalam membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan dan meningkatkan persepsi kontrol perilaku pelaku usaha. Dengan pemahaman keuangan yang memadai, pelaku UMKM memiliki keyakinan dan kemampuan yang lebih besar untuk mengelola keuangan usahanya, sehingga mendorong perilaku keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan berbagai jurnal terdahulu yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM. Peningkatan literasi keuangan tidak hanya membantu UMKM dalam pengelolaan keuangan jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

2. Pengaruh Inovasi Hijau terhadap Keberlanjutan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi hijau berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM di Kota Makassar. Arah koefisien yang positif mengindikasikan bahwa penerapan inovasi hijau, seperti penggunaan bahan baku dan kemasan ramah lingkungan, produk yang mudah didaur ulang, pengurangan emisi dan limbah, serta efisiensi energi, secara konseptual berpotensi mendukung keberlanjutan usaha

UMKM. Namun, dampak tersebut belum dirasakan secara kuat dan nyata dalam jangka pendek.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perilaku pelaku usaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks UMKM di Kota Makassar, pelaku usaha umumnya telah memiliki sikap positif terhadap praktik inovasi hijau, namun sikap tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikannya secara optimal dalam kegiatan usaha.

Selain itu, keterbatasan persepsi kontrol perilaku, seperti keterbatasan modal, teknologi, dan pengetahuan lingkungan, menyebabkan niat pelaku UMKM untuk menerapkan inovasi hijau belum sepenuhnya terealisasi menjadi perilaku nyata yang berdampak langsung pada keberlanjutan usaha. Dari sisi norma subjektif, dukungan dan tekanan eksternal dari konsumen, komunitas, maupun pemerintah terhadap penerapan inovasi hijau masih relatif lemah, sehingga inovasi hijau belum menjadi prioritas utama dalam strategi keberlanjutan usaha UMKM.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa UMKM cenderung memiliki niat positif terhadap inovasi hijau, namun keterbatasan sumber daya, modal, serta dukungan lingkungan usaha

menyebabkan pengaruh inovasi hijau terhadap keberlanjutan usaha belum signifikan (Durman & Nadlifatin, 2024; Naparin, 2025).